

Edukasi Reproduksi Terpadu untuk Mencegah Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja Putri SMKN 1 Takalar

Nur Andani^{*1}, Sumarmi², Eny Sutria³, Risnah⁴, Harmawati⁵

^{1,2,3,4} Program Studi Keperawatan dan Ners, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan,
Universitas Islam, Negeri Alauddin Makassar

⁵ Progra Studi Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Makassar

*e-mail: nur.andani@uin.alauddin.ac.id

Received: 5 Juli 2025, Revised: 15 Agustus 2025, Accepted: 28 September 2025

Abstrak

Remaja putri merupakan kelompok yang rentan terhadap perilaku seksual berisiko akibat kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang kesehatan reproduksi. Kondisi ini dapat berdampak pada meningkatnya kasus kehamilan remaja, infeksi menular seksual, serta gangguan psikososial. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan memberikan edukasi reproduksi terpadu kepada remaja putri di SMKN 1 Takalar sebagai upaya preventif terhadap perilaku seksual berisiko. Metode pelaksanaan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi peran menggunakan media audiovisual yang menarik dan sesuai usia peserta. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan serta perubahan sikap. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada tingkat pemahaman remaja putri tentang kesehatan reproduksi, tanggung jawab moral, dan pentingnya menjaga perilaku seksual yang sehat sesuai nilai budaya dan agama. Peserta juga menunjukkan antusiasme tinggi serta komitmen untuk menjadi agen edukasi bagi teman sebaya. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model edukasi reproduksi terpadu yang berkelanjutan di lingkungan sekolah menengah kejuruan.

Kata kunci: Edukasi reproduksi, remaja putri, perilaku seksual berisiko, pencegahan

Abstract

Adolescent girls are a vulnerable group at risk of engaging in unsafe sexual behaviour due to limited knowledge and understanding of reproductive health. This condition can lead to increased cases of teenage pregnancy, sexually transmitted infections, and psychosocial problems. Therefore, this community service activity aimed to provide integrated reproductive education to female students at SMKN 1 Takalar as a preventive effort against risky sexual behaviour. The methods included interactive lectures, group discussions, and role-play simulations using age-appropriate audiovisual media. Evaluation was conducted through pre-test and post-test assessments to measure improvements in knowledge and attitude changes. The results showed a significant increase in the participants' understanding of reproductive health, moral responsibility, and the importance of maintaining healthy sexual behaviour consistent with cultural and religious values. Participants also demonstrated high enthusiasm and commitment to becoming peer educators. This activity is expected to serve as a sustainable model for integrated reproductive education in vocational high school environments.

Keywords: Reproductive education, adolescent girls, risky sexual behaviour, prevention

PENDAHULUAN

Remaja putri di Indonesia menghadapi tantangan kesehatan reproduksi yang serius. Hasil survei menunjukkan bahwa sekitar 8,3 % remaja di Indonesia pernah melakukan hubungan seksual, dan 5,0 % di antaranya sebelum usia 18 tahun [1]. Selain itu, sebuah studi di wilayah perkotaan Jakarta menemukan bahwa 24,8 % remaja berisiko terjangkit IMS (infeksi menular seksual) karena perilaku seksual tidak aman [2]. Kajian lainnya mengidentifikasi bahwa 43,3 % siswa SMA di Jakarta melaporkan melakukan perilaku seksual berisiko, dengan faktor penting seperti pengaruh sebaya, pola asuh orang tua, dan aspek religiusitas [3]. Di sisi lainnya, literatur

review menyebutkan bahwa sekitar 20 % dari total penduduk Indonesia berusia 15-24 tahun, sehingga kelompok ini signifikan dari segi demografi dan potensi dampak sosial [4].

Khusus di wilayah Kabupaten Takalar, provinsi Sulawesi Selatan, sebagai daerah dengan sekolah menengah kejuruan seperti SMKN 1 Takalar, dapat digambarkan kondisi fisik, sosial, ekonomi dan lingkungan sebagai berikut: secara fisik, kabupaten ini berada di pesisir dengan mobilitas pelajar yang cukup tinggi; secara sosial, norma komunitas dan keagamaan kuat menjadi potensi dukungan; secara ekonomi, banyak keluarga menengah ke bawah yang menjadikan pendidikan kejuruan sebagai jalur cepat kerja; secara lingkungan sekolah, siswa-siswi putri menghadapi tekanan globalisasi budaya dan media sosial yang dapat meningkatkan risiko perilaku seksual berisiko. Potensi yang bisa dimanfaatkan dalam kegiatan pengabdian adalah: 1). eksistensi sekolah sebagai institusi terstruktur untuk edukasi, 2) nilai keagamaan dan komunitas yang dapat mendukung pendekatan budaya-agama, 3) jaringan alumni/trainer sekolah kejuruan yang dapat dijadikan agen sebaya, dan 4) fasilitas ruang kelas dan pertemuan sekolah yang memungkinkan intervensi edukasi.

Hasil penelitian Mediawati (2022) menunjukkan bahwa perilaku seksual berisiko pada remaja dipengaruhi oleh kemampuan life skills, seperti pengendalian diri, pemecahan masalah, dan asertivitas, studi lain juga menemukan bahwa remaja dengan keterampilan hidup kurang, memiliki peluang $6,46 \times$ untuk melakukan behavior risiko dibandingkan yang memiliki keterampilan hidup baik [1]. Faktor-faktor lain yang ditemukan antara lain: pengetahuan reproduksi yang rendah, sikap permisif, lingkungan teman sebaya, dan kurangnya penguatan orang tua [4]. Di Indonesia, survei lintas nasional (GSHS) menunjukkan bahwa 5,3 % siswa Indonesia (6,3% perempuan) pernah melakukan hubungan seksual, dan dari mereka 63,4 % memiliki lebih dari satu pasangan, 46,9 % tidak menggunakan kondom pada hubungan terakhir WHO, (2023) Ini menunjukkan urgensi untuk intervensi edukasi reproduksi terpadu yang menggabungkan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan remaja [5].

Berdasarkan latar di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut: 1). Sebagian remaja putri di SMKN 1 Takalar belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang kesehatan reproduksi dan perilaku seksual berisiko, sehingga rentan mengalami perilaku seksual tidak aman. 2). Kemampuan life skills pada remaja putri di SMKN 1 Takalar masih rendah atau belum terstruktur dalam program sekolah, sehingga memfasilitasi terjadinya perilaku seksual berisiko. 3). Faktor lingkungan sosial-keagamaan, peer group, dan norma sekolah di SMKN 1 Takalar belum secara optimal dimanfaatkan sebagai potensi edukasi reproduksi terpadu berbasis nilai Islam dan komunitas.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk: 1). Meningkatkan pengetahuan remaja putri di SMKN 1 Takalar tentang kesehatan reproduksi dan konsekuensi perilaku seksual berisiko. 2). Mengembangkan dan memperkuat keterampilan hidup (life skills) remaja putri, khususnya pengendalian diri dan asertivitas, melalui metode edukasi terpadu berbasis sekolah dan nilai keislaman. 3). Mengaktifkan potensi sekolah, komunitas, dan peer-educator sebagai agen perubahan untuk mempertahankan perilaku seksual yang sehat di lingkungan SMKN 1 Takalar.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan edukasi reproduksi terpadu berbasis partisipatif dengan model *participatory learning and action (PLA)*. Pendekatan ini dipilih untuk mendorong keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran dan membangun kesadaran kritis terhadap perilaku seksual berisiko. Kegiatan dilaksanakan selama

tiga hari di SMKN 1 Takalar dengan melibatkan 60 remaja putri kelas X dan XI sebagai peserta utama.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas empat tahap utama: 1). Tahap Persiapan yakni Koordinasi dengan pihak sekolah dan dinas Pendidikan,, Penyusunan materi edukasi berbasis *life skills* dan nilai keislaman, Pembuatan media edukasi (video pendek, leaflet, dan modul). 2). Tahap Pelaksanaan Edukasi yakni Penyampaian materi melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi peran (*role play*) dan Penguatan nilai moral dan agama melalui studi kasus berbasis realita remaja. 3). Tahap Pendampingan yakni Pembentukan kelompok *peer educator* untuk menularkan pengetahuan kepada teman sebaya serta Monitoring perilaku dan sikap selama dua minggu pasca kegiatan. 4). Tahap Evaluasi yakni Pelaksanaan pre-test dan post-test untuk menilai perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dan Diskusi reflektif dan wawancara kelompok untuk menilai dampak sosial dan kultural kegiatan.

Data dikumpulkan melalui Pendekatan Kuantitatif yaitu Digunakan untuk mengukur perubahan pengetahuan dan sikap remaja. Alat ukur berupa kuesioner terstandar berisi 25 butir pertanyaan tertutup, mencakup aspek, pengetahuan tentang anatomi dan fisiologi reproduksi, pemahaman tentang risiko perilaku seksual dan sikap terhadap nilai moral dan tanggung jawab reproduktif. Validitas dan reliabilitas instrumen diuji menggunakan Cronbach's Alpha $\geq 0,75$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian diikuti oleh 60 remaja putri SMKN 1 Takalar yang terdiri atas 32 siswa kelas X dan 28 siswa kelas XI. Rata-rata usia peserta adalah 16,4 tahun ($SD = 0,72$). Sebagian besar peserta (68 %) berasal dari keluarga dengan latar sosial ekonomi menengah ke bawah, dan 85 % tinggal bersama orang tua. Hasil pra-survei menunjukkan bahwa 73 % peserta belum pernah mendapatkan edukasi kesehatan reproduksi formal, baik dari sekolah maupun tenaga kesehatan. Hasil uji t berpasangan menunjukkan perbedaan signifikan antara skor pre-test dan post-test pada semua aspek ($p < 0,05$). Hal ini membuktikan bahwa edukasi reproduksi terpadu efektif meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kesadaran moral peserta.

Peningkatan skor pengetahuan sebesar 41,9 % menunjukkan bahwa metode edukasi interaktif dengan media audiovisual dan diskusi kelompok memberikan dampak positif terhadap pemahaman remaja [1]. Aktivitas *role play* dan studi kasus berbasis nilai Islam juga memperkuat internalisasi sikap positif terhadap kontrol diri dan tanggung jawab seksual [4]. Perubahan sikap dari permisif menjadi lebih berhati-hati terhadap risiko seksual terlihat dari hasil wawancara reflektif, di mana 78 % peserta menyatakan menolak perilaku pacaran bebas setelah kegiatan berlangsung. Hal ini sejalan dengan temuan Anggraeni et al. (2022) bahwa faktor religiusitas dan norma sosial memiliki korelasi kuat dengan pencegahan perilaku seksual berisiko [3].

Dampak sosial kegiatan tampak dari terbentuknya kelompok *peer educator* yang berfungsi sebagai duta kesehatan reproduksi di sekolah. Setelah dua minggu pasca kegiatan, 83 % peserta aktif menyebarkan informasi kepada teman sebaya, baik melalui diskusi informal maupun media sosial sekolah. Selain itu, guru BK melaporkan adanya penurunan laporan perilaku pacaran berisiko dari 18 kasus menjadi 7 kasus dalam dua minggu (penurunan 61 %). Dampak ini menunjukkan keberhasilan program dalam mengubah dinamika sosial di lingkungan sekolah ke arah lebih sehat dan edukatif.

Secara budaya, kegiatan ini memperkuat nilai keislaman dalam konteks kesehatan reproduksi, yaitu menanamkan konsep *iffah* (menjaga kehormatan diri) dan *amanah* (tanggung jawab moral). Pendekatan berbasis budaya dan agama terbukti efektif dalam menurunkan kecenderungan perilaku menyimpang pada remaja [2]. Berdasarkan indikator ketercapaian yang

telah ditetapkan, diperoleh hasil sebagai berikut: Aspek kognitif (pengetahuan): tercapai 97 % dari target peningkatan 25 %. Aspek afektif (sikap): tercapai 92 % dari target peningkatan 20 %. Aspek psikomotor/sosial: tercapai 83 % dari target partisipasi aktif. Aspek nilai dan budaya: tercapai 90 % dari target peningkatan kesadaran moral.

Secara keseluruhan, tingkat ketercapaian kegiatan sebesar 90,5 %, menunjukkan bahwa program ini berhasil secara signifikan dan berdampak positif terhadap perubahan perilaku serta budaya reproduksi sehat di lingkungan sekolah. Hasil ini memperkuat teori bahwa pendekatan edukasi reproduksi yang bersifat integratif dan kontekstual mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran kesehatan reproduksi remaja [5]. Penggabungan aspek pengetahuan, moral, dan nilai keagamaan terbukti lebih berhasil dibandingkan model edukasi konvensional yang hanya fokus pada aspek biologis (Syam et al., 2020). Selain itu, partisipasi aktif peserta melalui *peer education* berkontribusi terhadap keberlanjutan dampak sosial, yang sesuai dengan prinsip *community-based approach* dalam promosi kesehatan remaja [2].

Pengukuran dilakukan menggunakan kuesioner terstandar berisi 25 item yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku. Nilai total setiap peserta dinyatakan dalam skala 0–100.

Tabel 1. Hasil pre-test dan post-test

Aspek yang Diukur	Rata-rata Pre-Test	Rata-rata Post-Test	Peningkatan (%)	p-value
Pengetahuan Reproduksi	58,2 ± 10,4	82,6 ± 8,9	41,9 %	0,001
Sikap terhadap Perilaku Seksual Berisiko	61,5 ± 9,7	78,4 ± 7,5	27,5 %	0,003
Kesadaran Nilai Moral & Religius	70,1 ± 8,1	85,2 ± 6,3	21,5 %	0,005
Partisipasi Peer Educator	40 % aktif	83 % aktif	–	–



Gambar 1. Pengisian kuisioner pretest oleh remaja putri



Gambar 2. Edukasi Terpadu tentang Mencegah Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja



Gambar 3. Pengisian kuisioner posttest oleh remaja putri

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui Edukasi Reproduksi Terpadu terbukti efektif meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku sehat remaja putri SMKN 1 Takalar terhadap kesehatan reproduksi. Hasil pengukuran menunjukkan adanya peningkatan signifikan rata-rata skor pengetahuan sebesar 41,9 %, sikap positif terhadap perilaku seksual sehat sebesar 27,5 %, serta peningkatan kesadaran nilai moral dan religius sebesar 21,5 % setelah intervensi edukatif.

Pendekatan ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi peran, dan peer education berhasil menciptakan pembelajaran yang partisipatif dan menyenangkan, sekaligus memperkuat nilai budaya dan keagamaan peserta. Dampak sosial terlihat dari pembentukan kelompok peer educator serta penurunan kasus perilaku pacaran berisiko di sekolah hingga 61 % dalam dua minggu pasca kegiatan.

Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil mencapai 90,5 % dari target ketercapaian program, menunjukkan efektivitas pendekatan edukasi reproduksi berbasis nilai dan budaya lokal. Model ini dapat direkomendasikan sebagai strategi berkelanjutan bagi sekolah menengah kejuruan dalam membangun kesadaran reproduksi sehat, memperkuat karakter moral remaja, serta mendukung upaya pencegahan perilaku seksual berisiko di kalangan pelajar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Mediawati, Y. (2022). Life skills and risky sexual behavior among Indonesian adolescents: A cross-sectional study. *BMC Public Health*, 22(1), 1145–1153. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-11145-3>
- [2] Irwansyah, I., Fitriani, R., & Dewi, R. (2021). Risky sexual behavior and determinants among adolescents in urban areas of Jakarta. *Medical Journal of Indonesia*, 30(3), 231–238. <https://mji.ui.ac.id/journal/index.php/mji/article/download/7635/2595>
- [3] Anggraeni, N., Rachmawati, D., & Rahma, A. (2022). Hubungan religiusitas, pola asuh orang tua, dan pengaruh teman sebaya terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja SMA di Jakarta. *Jurnal Ilmu Kesehatan Aisyah*, 7(2), 145–154. <https://aisyah.journalpress.id/index.php/jika/article/view/2894>
- [4] Syam, N., Mulyono, S., & Fitriyani, R. (2020). Pengetahuan dan perilaku kesehatan reproduksi pada remaja di Indonesia: Tinjauan literatur. *Jurnal Kesehatan Masyarakat UIN Alauddin*, 15(2), 120–130. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/kesehatan/article/view/36291>
- [5] World Health Organization (WHO). (2020). *Global School-Based Student Health Survey (GSHS): Indonesia Fact Sheet 2020*. World Health Organization & UNICEF. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/32549165>